



## Komunikasi Fatis dalam Wacana Disruptif

Rusdhianti Wuryaningrum\*

Universitas Jember

### Alamat Surel

rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

### \*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Tuturan fatis adalah salah satu upaya menjaga hubungan sosial dalam interaksi. Dalam era disruptif, masyarakat mengalami perubahan komunikasi fatis. Aplikasi pada gawai telah membentuk fatis nirkata karena adanya *emoticon* atau *gift* yang menggantikan tuturan fatis kode bahasa. Di samping itu, kelengkapan fitur aplikasi telah banyak membentuk variasi interaksional menjadi transaksional. Hal tersebut adalah sebuah perubahan yang besar dan mengejutkan, searah dengan perubahan era 3.0 menjadi 4.0 lalu 5.0. Sejatinya, komunikasi fatis tidak hilang, tetapi berubah wujud. Dari kajian terhadap komunikasi fatis, ditemukan deskripsi komunikasi fatis dalam wacana disruptif pada fungsi referensial dan konatif. Fungsi referensial dengan penekanan pada objek ditunjukkan dengan bentuk fatis sapaan dan pengukuhan dalam wujud kata dan frasa. Fungsi konatif, dalam mempersuasi, ditunjukkan dengan fatis pengukuhan dalam bentuk berulang. Hal yang paling tampak dari perubahan tersebut tentu saja leksikon dan pergeseran semantik. Makna dari temuan ini adalah fakta sosial bahasa sebagai parole pada *super smart society 5.0* telah berkembang. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa sangat erat hubungannya dengan budaya dan peradaban masyarakat.

### Kata Kunci

komunikasi fatis; wacana disruptif; *super smart society 5.0*

## Pendahuluan

Tuturan fatis adalah penanda fakta bahwa bahasa berciri manusiawi. Tuturan fatis menurut Kridalaksana (2005) bertujuan pokok untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut sangat gayut dengan fungsi bahasa yang paling hakiki, yakni menjadikan sesama bagi yang lainnya. Artinya, fungsi fatis komunikasi menegaskan karakteristik bahasa sebagai milik manusia. Rahardi (2019) mendeskripsikannya dengan istilah yang bagus yakni "menjadikan orang lain sesama bagi yang lainnya", artinya menjadikan orang lain itu berada bersama dalam sebuah 'perjumpaan', yang dalam kaitan dengan kefatisan ini dimaknai sebagai 'communion'. Dari pendapat Rahardi tersebut dapat diketahui bahwa fatis adalah (1) fenomena pragmatik, (2) terjadi dalam tindak tutur yang bertujuan mengondisikan tuturan tetap ada dan berharga. Kajian tersebut dibutuhkan untuk mendeskripsikan kaidah penggunaan fenomena pragmatik kefatisan yang sangat dinamis.

Kedimanan komunikasi fatis tidak bisa terelakkan karena konteks komunikasi yang sangat berkembang. Komunikasi dalam interaksi sosial berubah sejalan dengan perubahan masyarakat. Karakteristik interaksi sosial dengan media yang sudah jauh berbeda dengan masa revolusi industri sebelum 4.0 turut mendukung kefatisan tersebut. Perubahan yang revolusi industri dari 3.0 menuju 4.0 sangat mengejutkan dan pada 5.0 perubahan tersebut semakin tidak terasa karena lambat laun masyarakat mulai terbuka dan cakap mengadaptasikan diri pada teknologi.

Wacana disruptif adalah gambaran *super smart society 5.0*. Dalam wacana disruptif, fungsi bahasa tidak berubah. Perubahan wujud kode tidak memengaruhi fungsi. Fungsi fatis diungkapkan oleh Jakobson (Bühler, 2011) merupakan fungsi sosial yang menunjukkan pembicara dan pendengar terlibat dalam komunikasi. Dalam moda pembelajaran *on line*, fungsi fatis sangat penting. Faktanya, kondisi yang sulit dan membutuhkan adaptasi tinggi bagi pengguna aplikasi, misalnya guru dan siswa. Pembelajaran terjadi sebagai bentuk penyampaian pengetahuan dalam waktu yang cepat dan praktis karena persoalan kelancaran jaringan internet. Adaptasi pembelajaran tatap muka atau klasikal (luring) menjadi daring membutuhkan adaptasi dari berbagai aspek, termasuk peran guru dalam menggunakan bahasa.

Kehidupan masyarakat *super smart society* telah menghasilkan wacana disruptif yang merupakan respon perkembangan fakta sosial bahasa. Teori yang mendasari ungkapan fatis (*phatic communion*) yang dikemukakan Milanowski (1923), fungsi fatis yang dikatakan oleh Jakobson

(1980), Leech (1977), penelitian Kridalaksana (2005), teori konteks yang dikemukakan Mey (2001) menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat bahasa dihidupkan oleh kefasihan tersebut. Suatu komunikasi dapat disebut hidup jika terdapat fungsi fatis karena sejatinya komunikasi bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga menjaga hubungan sosial: kita perlu menunjukkan bahwa orang lain penting kehadirannya dan kita masih terlibat dalam komunikasi tersebut ketika kita merepresentasikan kefasihan tersebut.

Wacana disruptif ditandai dengan penggunaan bahasa dengan pelibatan konteks perkembangan teknologi atau komunikasi massa dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Wibisono (2020) mendeskripsikan bahwa fenomena saat ini menunjukkan peran peranti (*instrument*) berbahasa semakin dominan dalam komunikasi jarak jauh. Alat merujuk pada segala sarana yang memungkinkan komunikasi daring terlaksana. Alat dapat berupa perangkat keras seperti telepon seluler, kamera, dan papan ketik, juga perangkat lunak seperti kecepatan internet, aplikasi, kecerdasan buatan dan sebagainya. Perubahan mendasar pada bentuk bahasa adalah penyesuaian kode (bahasa) dengan jenis aplikasi yang digunakannya. Konteks oleh Hymes semakin luas dengan pelibatan konteks aplikasi. Konteks I (*instrument*) pada *SPEAKING* tampaknya menjadi penting untuk menandai karakteristik bahasa.

Beberapa hal yang perlu dicatat dari wacana disruptif adalah pendapat Graham dan Hardaker dalam Wibisono (2020). Pertama, pada aspek topik, untuk perbincangan di internet didominasi topik sehari-hari. Kedua, pada ranah jenis tindak tutur, bahasa lisan yang awalnya berorientasi interaktif bergeser ke orientasi deklaratif atau mengumumkan, dan memamerkan. Ketiga, *twitter* dan aplikasi media sosial lain mendidik penggunaannya menggunakan tuturan singkat namun atraktif. Keempat, identitas penutur bergeser dari identitas jelas menuju identitas semu atau *pseudoidentity*. Pengaruh ini membuka kemungkinan akan lahirnya variasi bahasa berbasis teknologi, bukan berbasis geografis atau berbasis kelas sosial. Terdapat pengurangan pada faktor etnik, psikologis, dan sosiologis.

Hal itulah yang memunculkan *cyberculture* yang secara jelas berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam menggunakan bahasa. Kefasihan dalam bahasa ditunjukkan dengan berbagai cara dalam wacana disruptif. Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson menempatkan fungsi fatis sebagai salah satu fungsi yang setara dengan fungsi-fungsi lain. Fungsi fatis dalam wacana disruptif tentu sudah mengalami perubahan sesuai konteks instrumen. Artikel ini mendeskripsikan fenomena komunikasi fatis dalam wacana disruptif dari aspek bentuk dan fungsi.

## Metode

Dalam artikel ini dibahas komunikasi fatis yang digunakan dalam tuturan berfungsi konatif dan referensial. Kedua jenis fungsi tersebut terdapat dalam wacana disruptif. Dalam Fungsi referensial terdapat wacana pembelajaran yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kelas. Dalam pembelajaran, fungsi referensial dibangun untuk membuat orang lain memahami fenomena dengan baik. Dalam fungsi konatif, wacana disruptif dapat diamati pada iklan yang dibuat secara amatir oleh masyarakat, iklan komersil dari sebuah produk, dan iklan dengan fokus produk yang mengedepankan tokoh yang dikenal dengan *endorsement*.

Artikel ini dikaji secara deskriptif-kualitatif dengan data segemen tutur dalam komunikasi media sosial yang mementingkan fungsi referensial dan konatif. Dalam hal ini, fokus penentuan data adalah kemunculan fatis baik dalam menginisiasi atau memulai, mempertahankan, maupun mengukuhkan. Penanda atau indikator fatis adalah modus untuk memerankan ketiga jenis fatis dalam tuturan atau segemen tutur. Sumber data penelitian ini wacana interaksi guru dengan fungsi referensial (informatif atau memberikan pengetahuan) dan wacana konatif dalam bentuk persuasif yang diambil dari iklan niaga yang dibuat oleh masyarakat (amatir) di media sosial. Data tersebut akan dianalisis dengan tahap deskripsi, (2) interpretasi, (3) eksplanasi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas komunikasi fatis pada poin penting yang terdapat dalam wacana disruptif, baik dalam fungsi referensial maupun fungsi konatif.

### Komunikasi Fatis dalam Wacana Persuasif

Kajian wacana dalam era disruptif dimaknai dari sisi konteks sosial Johnstone (2002) dan pada dasarnya adalah kajian tentang hubungan antara *surface structure* (hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera) dan *semantic structure* atau *function* (makna atau maksud yang terdapat dalam *surface structure*) (c.f. Renkema 2004). Hal tersebut mengukuhkan definisi wacana sebagai *parole*. Komunikasi fatis adalah *parole* realisasi fungsi bahasa sebagai alat “membersamai” mitra tutur bukan hanya menyampaikan makna atau maksud.

Dalam wacana persuasif yang berbentuk narasi atau artikel, fungsi tersebut hadir dalam ekspresi yang khas terutama karena kanal dalam era disruptif sangat berdampak pada karakteristik media yang digunakan. Fungsi persuasif dalam interaksi sosial yang menekankan pada pengirim. Karena itu, fungsi konatif (*appel*) sangat ditekankan dalam wacana persuasif. Bentuk tuturan fatis dalam wacana disruptif, dapat diamati pada contoh berikut.

Tabel 1. Tuturan Fatis dalam Wacana Persuasi

Jenis Tuturan Fatis	Data
Menginisiasi	01: Yang suka baso sini kumpul..! 02: Musim buah-buahan terus berganti, ternyata ada loh tips membeli buah. 03: Alhamdulillah, tinggal dihias, ada beberapa yang belum bernyonya ya.. 04: Rahasia Ayase Haruka untuk kulit sebening kristal. 05: Bismillahirrahmannirrahim Meghan set 4 170.000 06: Yuk, hidup lebih sehat dengan ubah isi piring 07: Jadikan lebih mudah untuk cari ide masakan keluarga. 08: Promo untuk kamu: Hidung Anda pingin mancung dan terlihat alami gaperlu mahal-mahal sampai ke dokter. 09: Bismillah, dijual laptop Dell Core i5 Ram 18 GB 10: PL Impor anak. Keterangan sudah ada di masing-masing gambar.
Mengukuhkan	11: tidak ingin kan, kehabisan.. 12: jadi, tidak perlu mikir... 13: ehmmm...sudah pada tidak sabar kan... 14: ok, gengs buruan diorder 15 : eits, takut kehilangan info, nihh tinggal klik ya..

Data-data di atas ditemukan pada wacana persuasif iklan dalam moda daring. Pada dasarnya, fatis digunakan untuk menginisiasi pembuat iklan pada calon konsumen. Dalam wacana disruptif untuk karakter persuasif terdapat karakter tidak adanya lagi kaidah fokus pada barang yang diiklankan, tetapi fokus pada penyimak atau pembaca. Dengan demikian, fungsi konatif sangat ditekankan. Pada dasarnya inisiasi dilakukan secara tidak langsung. Demikian pula pada jenis fatis mengukuhkan.

Kekhasan berikutnya adalah ekspresi religiusitas digunakan dalam berbagai jenis wacana. Termasuk dalam wacana persuasif bentuk iklan tersebut. Ekspresi kesyukuran, misal *Alhamdulillah* dan doa seperti *Bismillahirrahmannirrahim* digunakan untuk menguatkan dan mengikat hubungan dengan calon pembeli. Doa dan ekspresi keagamaan memang marak digunakan untuk berbagai kepentingan dalam wacana disruptif-persuasif. Dalam konteks ini, berbagai ekspresi bisa masuk sesuai latar belakang penuturnya. Dalam era disruptif, universalitas dibentuk oleh masyarakat yang selalu berkembang setiap saat karena persebaran yang relatif mudah melalui berbagai media. Yang menjadi penentu karakteristik bahasa bukan lagi letak geografi dan status sosial, melainkan instrumen yang digunakan. Berikut contoh fungsi fatis dalam sebuah media sosial. Hal tersebut dapat data tuturan di acara TV berikut.

- P1: masih suka traveling, kan
- P2: ya, sekali-sekali
- P1: Tapi, masih hobi kan?

P2: Ehmmm ya masih banget, cuma kadang kan mikir juga pas pandemi, kemarin.

P1: Oke, terus masalah huru-hara kemarin bagaimana itu?

Tuturan fatis digunakan untuk memulai atau menginisiasi. Pada dasarnya sama wujud yang digunakan tidak berubah. Strategi tutur termasuk yang mengalami perkembangan dalam tuturan fatis di beberapa kasus. Contoh di atas menunjukkan bahwa strategi tutur menjadi lebih fokus karena informasi tentang P2 telah diketahui dari media sosial yang dimilikinya atau dibaginya kepada khalayak. Hal tersebut mengubah aspek terpengaruh dan pemengaruh konteks. Kalau dulu, sebelum komunikasi media sosial demikian marak, aspek konteks *setting, participant, instrumen berdampak pada key dan norm, dan act sequence*. Kini, Instrumen dapat memengaruhi *key, norm, act sequences*. Itu tidak bisa dimaknai secara sederhana karena sangat berkaitan dengan pola otak dalam bekerja. Carr (2010) menunjukkan bahwa cara kerja otak dalam mengelola informasi sangat dipegaruhi oleh internet. Pola tuturan dalam hal ini cara penyampaiannya, moda, dan alur respon, serta gaya berkomunikasi akan berdampak pada cara kita memahami, bersikap, dan menentukan pilihan atau menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, itu mendukung adanya budaya baru dalam masyarakat cyber atau cyber culture. Karena itu, sesungguhnya, kemajuan teknologi membutuhkan masyarakat super cerdas pun selainya masyarakat super cerdas dapat dibentuk oleh kemajuan teknologi.

### Komunikasi Fatis dalam Wacana Pembelajaran

Media sosial merupakan sarana terbaik dalam menyebarluaskan pengetahuan. Fungsi referensial merupakan fungsi yang dominan dalam tuturan (Bühler, 2011). Fungsi referensial disebut sebagai fungsi kognitif atau denotatif karena menekankan pada pengetahuan, objek, dan informasi faktual berdasarkan konteks (Zamzani, 2007). Fungsi bahasa secara referensial dapat diamati pada deskripsi objek, argumentasi dengan paparan fakta, dan kalimat konstatif yang berisi pernyataan-pernyataan objektif. Dalam media sosial, wacana dengan menekankan fungsi referensial digunakan untuk menunjukkan penekanan maksud dan menguatkan. Itu dilakukan untuk menunjukkan kekuatan tuturan dalam bahasa tulis yang sebenarnya adalah hal yang ingin dikatakan. Sejatinnya wacana dalam media sosial adalah wacana lisan yang ditulis. Oleh karena itu, fungsi fatis muncul dalam pernyataan tulis tersebut. Tuturan fatis dalam pembelajaran dapat diamati pada data yang yang ditulis dalam Wuryaningrum dan Dawud (2019) berikut.

Guru : Ini Bu, yang mengekspor asap ini Bu apa Bu?

Siswa : Iya itulah Indonesia, yang kini menjadi pengekspor asap. Saat terjadi kebakaran hutan di Kalimantan, asap dari Indonesia diekspor sampai ke Malaysia dan Singapura ya.

Konteks : Dituturkan guru untuk menjelaskan efek kebakaran hutan di Kalimantan berkaitan dengan materi menjaga lingkungan untuk kesehatan sistem pernafasan.

Dalam pembelajaran, guru tetap membutuhkan tuturan fatis. Untuk memulai dan mengukuhkan, guru memerlukan tuturan yang berfungsi menyiapkan siswa pada penjelasan guru dan merepson tuturan atau pernyataan siswa. Untuk menjelaskan pokok bahasan kesehatan pernafasan, misalnya, guru dapat menginisiasi dengan siswa yang sakit batuk, udara dan oksigen, menanyakan kabar dan kesehatan, atau hal-hal lainnya. Dengan demikian, pelibatan siswa dalam pembelajaran akan terbangun. Dalam masa pembelajaran daring, fungsi tersebut justru sangat diperlukan untuk mengukuhkan penjelasan yang perlu disampaikan berulang-ulang karena kendala sinyal atau karena *noise* (gangguan tiba-tiba dalam proses komunikasi yang menyebabkan perbedaan pemaknaan antara pengirim dan penerima pesan).

Guru : Saya melihat katak di depan meloncat-loncat, melompat-lompat ya (sambil menggerakkan tangan seperti katak melompat). Mau memangsa di situ ada nyamuk ya (sambil menunjuk arah sekitar 1,5 meter dari posisi berdiri), mau ke situ. Kira-kira bisa nggak kalau langsung ke situ?

Siswa : Nggak bisa.

Guru : Nggak bisa. Harus bagaimana?

Siswa : Lompat

Guru : Lompat. Pung..pung..pung (sambil menirukan gerakan melompat katak). Nah, baru

sampai ke tempatnya nyamuk tadi karena katak suka makan nyamuk. Tidak bisa, he nyamuk ke sini (diikuti gerakan menjulurkan tangan dari mulut), ya ndak bisa. Harus satu satu (diikuti gerakan melompat dua kali). Ternyata setelah saya lihat katak itu melompat sampai tujuh kali untuk sampai ke nyamuk itu. Satu..dua..tiga..tujuh ..sampai ke nyamuk baru di makan (diikuti gerakan melompat seperti katak dan diakhiri dengan gerakan menjulurkan tangan dari mulut mendeskripsikan katak memakan nyamuk). Terus setiap lompatan itu panjangnya lima senti meter setiap lompat lima senti..lima senti..lima senti (diikuti gerakan melompat) sampai tujuh kali melompatnya.

Konteks: Dituturkan guru untuk menjelaskan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang

Data tersebut dituturkan guru dengan fungsi fatis mempertahankan. Dengan bertanya, guru mempertahankan komunikasi agar siswa terlibat dengan baik, membangun psikomotorik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru tentu saja dapat langsung menjelaskan tanpa melihat dan mempertimbangkan keterlibatan siswa. Tuturan fatis mempertahankan komunikasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

### **Universalitas dan Keterbatasan Fatis dalam Wacana Disruptif**

Fatis dalam era disruptif sangat khas, terbuka, dan menjangkau semua lapisan. Dalam percakapan media sosial, pseudoidentity membentuk komunikasi yang terbuka tersebut: tidak mengenal usia, gender, dan status sosial. Tuturan fatis tidak lagi menunjukkan peran sebagai penanda status sosial, lokasi geografis, dan pembeda konteks lain karena keseragaman cara membentuk communion.

Dalam konsep interactional adjustment (Ellis, 1986), salah satunya dibentuk dengan language adjustment, fatis adalah jalan yang dipilih untuk menunjukkan kesamaan jagad (universe). Komunikasi di era disruptif relatif berkembang dan bahkan tidak abadi karena dapat mudah tergantikan, tidak jelas sumbernya, tidak pandang makna harafiah karena yang menjadi tekanan adalah banyaknya pengguna (viewers, likers, subscriber, heaters). Karena itu, register, kronolek, sosiolek, tidak jelas lagi batasnya. Kekhasan bahasa dalam era disruptif lebih merujuk pada gejala dan gelombang dari pada fungsinya.

Tuturan fatis dari suatu suku dapat menunjukkan pola pikir suku tersebut, beda halnya dengan fatis dalam wacana disruptif. Bahasa Madura, misalnya tidak mengenal fatis sesuai kala, misalnya selamat pagi, selamat siang, selamat malam yang dalam bahasa Jawa menjadi segeng enjang, sugeng siang, sugeng dalu, dan ada pula ekspresi fatis lain, misalnya sugeng dahar 'selamat makan'. Bagaimana fatis dibangun? Tentu saja ada kekhasan yang menunjukkan jenis keramahtamahan yang dibangun. Dalam bahasa Madura mungkin tidak dikenal ekspresi fatis sesuai kala, tetapi terdapat bentuk lain yang menunjukkan keramahtamahan, misalnya kata longguh yang artinya mampir. Ekspresi fatis tersebut mewakili keramahtamahan dan communion yang luas.

Pernyataan bahwa budaya tidak universal dan membatasi kehidupan berbahasa manusia adalah benar. Hal tersebut justru menguatkan konsep bahwa bahasa menunjukkan budaya, perilaku, dan bahkan pola pikir. Dalam wacana disruptif, media mengubah pola pikir dan perilaku bahasa. Karena itu yang dibutuhkan adalah language awareness (Andrews, 2007) atau kesadaran berbahasa. Ketika perilaku berubah karena suatu media atau platform media komunikasi, kesadaran berbahasa memegang peran penting dalam menjaga komunikasi agar tetap berlangsung dan bermartabat. Bisa jadi, komunikasi fatis tidak bisa dibendung, tetapi fungsi kontrol sosial tetap perlu diperankan secara maksimal.

Universalitas fatis dalam media sosial adalah keniscayaan. Dalam super smart society 5.0 fatis adalah fungsi dalam memulai, mengukuhkan, dan menguatkan komunikasi. Bahasa yang dipilih oleh masyarakat tersebut tentu bahasa yang dapat membahasakan banyak maksud dengan cara yang efisien. Dari sisi itu, fatis dalam wacana disruptif bersifat universal. Ketika berhadapan dengan perlunya mengkaji pseudoidentity dan keperluan menelaah sikap dan perilaku, tentu saja tidak mudah bagi kita memastikannya dari tuturan dan ekspresi yang digunakan dalam wacana disruptif tersebut. Dari sisi ini, fatis sangat terbatas.

## Simpulan

Komunikasi fatis adalah indikator bahwa kita berada pada peran diri sebagai manusia bagi sesama. Perkembangan bahasa tidak lagi ditentukan oleh seberapa banyak gelombang yang masuk, tetapi ditentukan oleh seberapa kuat kemampuan adaptasi dan keberterimaan manusia pada gelombang tersebut. Tuturan berdampak baik dengan penyadaran konteks dari peserta tutur. Demikian pula pada fungsi fatis. Jika tidak ada pemahaman perkembangan kefasitan maka komunikasi tidak berjalan dengan baik. Kefasitan dalam era disruptif tidak menjadi representasi kelas sosial dan letak geografis, tetapi menunjukkan kesamaan wacana (dunia), pengetahuan perkembangan bahasa terbaru, dan kesamaan pemahaman fungsi kultur dunia cyber 'cyber culture'. Secara mendasar, fatis muncul fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi emotif. Dalam fungsi konatif, fatis digunakan untuk menunjukkan inisiasi interaksi sosial dan pengukuhan. Dalam fungsi referensial, misal dalam pembelajaran, fatis digunakan untuk menginisiasi, mempertahankan, dan mengukuhkan. Dalam fungsi emotif, fatis digunakan untuk menunjukkan dukungan dan representasi kesekawanan, serta kesamaan emosi. Karena itu, dapat dikatakan di sini bahwa fatis tidak mengubah fungsi dasar bahasa, hanya berubah bentuk dan kesediaan diksi serta unsur semantis pendukungnya. Fatis bersifat universal, fatis juga terbatas. Super smart society 5.0 memiliki kepekaan untuk memilih fungsi fatis terfektif untuk menunjukkan komunikasi yang sehat. Hal tersebut menjadi tuntutan bagi mereka yang belum dan menjadi kebutuhan bagi mereka yang telah melakukan.

## Daftar Rujukan

- Andrews, S. (2007). *Teacher language awareness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bühler, K. (2011). *Theory of language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Carr, N. 2010. *The shallows: What the internet is doing to our brains*. New York: W.W Norton & Company.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Graham, S. L., & Hardaker, C. (2017). (Im)politeness in digital communication. In *The palgrave handbook of linguistic (im)politeness* (pp. 785-814). London: Palgrave Macmillan.
- Jakobson, R. (1980). *Metalinguage as a linguistic problem*. Michigan: Michigan Studies in Humanities.
- Johnstone, B. (2002). *Discourse analysis*. Massachusetts: Blacwell Publisher.
- Kridalaksana, H. (2005). Pengantar ilmiah: Dari fungsi fatis ke ungkapan fatis. In Sutami (Ed.). *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* (pp. 23--45). Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Universitas Indonesia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Malinowski, B. (1923). The problem of meaning in primitive languages. In C. & Ogden, *The Meaning of Meaning* (pp. 78-96). London: K. Paul, Trend, Trubner.
- Mey, J.L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2<sup>th</sup> ed.). Oxford: Blackwell
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: Konsteks intralingual dan konteks ekstralilingual*. Yogyakarta: Amara Books.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to discourse studies*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.
- Waugh, L. R. (1976). *Roman Jakobson's science of language*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Wibisono, B. (2020). Perilaku berbahasa masyarakat pada era disruptsi. In *Humaniora dan era disruptsi*. E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar (pp. 31-41). FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember.
- Wuryaningrum, R., & Dawud. (2020). *Tuturan eksplanatif*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Zamzani. (2007). *Kajian sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.